

**PEMBENTUKAN MORAL SISWA DI MTs. SA RAUDLATUL HUDA  
AL-ISLAMY SIDOMULYO TAHUN 2013/2014**

(Ade Yoga Pradana, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pembentukan moral siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo tahun 2013/2014. Adapun yang dianalisis adalah latar belakang siswa, usaha pembentukan moral siswa dan karakteristik moral siswa yang dibentuk. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian evaluatif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan *Interactive Model Analysis*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa upaya pembentukan moral siswa dipengaruhi oleh latar belakang siswa dari aspek ekonomi, budaya dan sosial. Kemudian upaya pembentukan moral siswa di sekolah adalah dengan upaya pemberian nilai-nilai agama, penyisipan nilai moral pada setiap pelajaran, serta dengan upaya keteladanan guru, sehingga nilai karakter yang terbentuk yaitu nilai jujur, disiplin, bertanggung jawab, toleransi serta peduli lingkungan.

**Kata kunci :** moral, pembentukan moral siswa, siswa

**FORMING OF STUDENT MORAL IN MTs. SA RAUDLATUL HUDA  
AL-ISLAMY SIDOMULYO YEAR 2013 / 2014**

(Ade Yoga Pradana, Irawan Suntoro, Hermi Yanzi)

**ABSTRACT**

This research aims to describe and analyze the forming of student moral in MTs. SA Raudlatul Huda Al-Islamy Sidomulyo year 2013/2014. As for being analyzed is student background, effort forming of student moral and formed of student moral characteristic. The method of this research is descriptive method with qualitative approach. Type of this research is evaluative research. Data collecting technique use interview, observation and documentation. Data analysis technique use Interactive Model Analysis. Based on the result of this research which have been done, it can be seen that effort forming of student moral influenced by student background from economic aspect, culture and social. Then effort forming of student moral in the school is with effort giving of religion values, insertion of moral value in every lesson, and also with effort teacher's example, so that formed of character value that is honest value, discipline, holding responsible, tolerance and also environment care.

**Key word :** forming of student moral, moral, student

## **PENDAHULUAN**

### **1. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan proses pengembangan sumber daya manusia, melalui pendidikan seseorang akan dapat mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan juga merupakan sarana bagi seseorang untuk bisa bersaing di dunia global dan teknologi yang dari waktu ke waktu semakin berkembang pesat. Pendidikan memegang peranan penting dalam mewujudkan suatu negara yang maju dan menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa, pendidikan merupakan sesuatu yang universal dan berlangsung terus menerus dari generasi ke generasi.

Pendidikan sering disebut sebagai proses belajar dan memperoleh pengetahuan di sekolah, dalam bentuk pendidikan formal. Pendidikan merupakan kebutuhan bagi manusia yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan, dengan pendidikan potensi dasar manusia akan dapat berkembang sesuai dengan tujuan dan masa depan yang dicita-citakan. Sebagaimana menurut Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dalam masyarakat.

Pendidikan Nasional juga merupakan sarana dan tujuan yang sangat penting dalam perjuangan mencapai cita-cita Bangsa. Dengan demikian, Pendidikan Nasional berfungsi sebagai sarana utama untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan manusia dan martabat bangsa Indonesia. Pendidikan di Indonesia diharapkan dapat membentuk peserta didik sebagai generasi muda menjadi warga negara yang baik dan konsisten dalam mempertahankan Bangsa dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Dengan demikian seharusnya generasi muda memiliki sikap moral yang baik dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat sesuai dengan tujuan dan fungsi pendidikan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Faktanya generasi muda saat ini banyak mengalami degradasi moral dimana banyak generasi muda saat ini yang melakukan banyak pelanggaran moral seperti minum-minuman keras, seks bebas, narkoba, mengikuti budaya luar yang tidak sesuai dengan tradisi adat dan kebiasaan kita, berperilaku tidak jujur, berjudi, mencuri, berbicara tidak sopan, berani melawan orang tua, tidak

menghargai satu sama lain, tidak adanya sopan santun dalam bermasyarakat, judi, pulang larut malam, membawa senjata tajam, kebut-kebutan di jalan, sampai pada perbuatan yang sudah menjurus pada perbuatan kriminal atau perbuatan yang melanggar hukum itu semua merupakan contoh degradasi moral yang terjadi pada masyarakat kita (khususnya anak-anak muda).

Pendidikan moral sangatlah perlu bagi siswa, karena melalui pendidikan perkembangan moral diharapkan mampu berjalan dengan baik, serasi dan sesuai dengan norma demi harkat dan martabat manusia itu sendiri. Di Indonesia pendidikan moral telah ada dalam setiap jenjang pendidikan. Di Sekolah Dasar perkembangan pendidikan moral tidak pernah beranjak dari nilai-nilai luhur yang ada dalam tatanan moral bangsa Indonesia yang terdapat jelas dalam Pancasila sebagai dasar negara. Pendidikan Moral Pancasila, yang sejak dari pendidikan dasar telah diajarkan tentu memiliki tujuan yang sangat mulia, tidak lain untuk membentuk anak sebagai individu yang beragama, memiliki rasa kemanusiaan, tenggang rasa demi persatuan, menjunjung tinggi nilai-nilai musyawarah serta berkeadilan. Namun akhir-akhir ini masih banyak fenomena-fenomena degradasi moral pada anak sekolah/pelajar di Indonesia.

Masalah moral pada anak sekolah ditandai dengan adanya ketidakmampuan remaja dalam membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Hal ini disebabkan oleh ketidak konsistenan dalam konsep benar dan salah yang ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Pada anak sekolah atau masa remaja kebanyakan mereka masih belum bisa berpikir dengan tenang mereka hanya menuruti nafsu dan egonya pada saat itu juga, mengikuti apa yang mereka lihat itulah yang menyebabkan masih banyaknya pelanggaran-pelanggaran moral yang terjadi saat ini.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai macam jenis pendidikan diantaranya terdapat jenis pendidikan formal, nonformal dan informal. Sebagaimana menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab VI Pasal 13 Ayat 1 menyatakan bahwa:

Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jenjang pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Bab I, Pasal 1 Ayat 8 “Jenjang pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan perguruan tinggi”.

Jenjang Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain sederajat. jenjang Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan menengah dalam hubungan ke bawah berfungsi sebagai lanjutan dan perluasan pendidikan dasar dan dalam hubungan ke atas mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan tinggi ataupun memasuki lapangan kerja.

Jenjang pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi. Pendidikan tinggi diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.

Jenjang pendidikan ada yang berbentuk umum dan berbentuk bercirikan agama keduanya sama-sama lembaga pendidikan formal di mana yang membedakan adalah pada lembaga pendidikan bercirikan agama menerapkan kurikulum sekolah 100% yaitu sama dengan pendidikan umum tetapi ditambah dengan kurikulum agama sebagai ciri khasnya. Adapun sekolah bercirikan agama Islam pada jenjang pendidikan dasar berbentuk Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang ditempuh dengan waktu 6 tahun, setelah menyelesaikan pendidikan dasar ini pada tahapan selanjutnya berbentuk Madrasah Stanawiyah (MTs) yang ditempuh dengan waktu 3 tahun kemudian pada menengah atas berbentuk Madrasah Aliyah (MA) yang ditempuh dengan waktu 3 tahun.

Sekolah bercirikan agama tersebut dikelola oleh Departemen Agama di mana kurikulumnya sama dengan sekolah umum kemudian ditambah porsinya dengan ditambah lebih banyaknya pendidikan agama seperti Al Qur'an hadist, Akidah ahlak, bahasa arab, fiqih, sejarah kebudayaan Islam.

Perihal pemilihan lembaga pendidikan yang paling tepat bagi anak, merupakan agenda penting bagi para orang tua. Lembaga pendidikan tidak hanya berpengaruh pada perkembangan kognitif atau intelektual saja, melainkan berpengaruh pula pada perkembangan kepribadian anak dan pembentukan moral anak di mana ia akan bersosialisasi dengan sesama teman, guru dan lingkungan di dalam lembaga pendidikan yang bersangkutan dan juga masyarakat. Hal ini dikarenakan pendidikan merupakan upaya-upaya untuk membentuk karakter dan pembentukan moral seseorang untuk menjadi lebih baik melalui belajar dan proses pembelajaran, dalam proses pembelajaran pengembangan potensi peserta didik yang positif harus dilakukan secara integral dan terpadu. Dengan demikian pendidikan yang diselenggarakan

harusnya membentuk sikap yang baik dan moral yang baik mempunyai nilai-nilai keimanan dan ketakwaan berakhlak, berilmu, kreatif, bertanggung jawab dan demokratis.

Madrasah sebagai sekolah yang bercirikan agama Islam diharapkan dapat memperbaiki dan membuat manusia ataupun peserta didik menjadi lebih baik terutama dalam membentuk moral siswa karena didalamnya terdapat kelebihan yang tidak dimiliki oleh sekolah umum lainnya, di dalam madrasah terdapat kurikulum tentang pengetahuan agama yang lebih banyak dibandingkan dengan sekolah umum lainnya. Itu semua sangat penting terutama dalam pembentukan peserta didik yang bermoral bersikap sesuai dengan tuntunan agama dan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat agar tercipta kehidupan yang nyaman dan damai. Pendidikan moral yang bisa kita dapat pun semakin banyak sehingga diharapkan dapat membentuk moral peserta didik untuk menjadi lebih baik. Namun faktanya sekolah berciri khas agama masih banyak yang belum berhasil dalam menjadikan siswa benar-benar bermoral baik sesuai yang ingin diharapkan.

Latar belakang siswa juga berpengaruh terhadap pembentukan moral siswa. Jika dilihat dari latar belakang siswa seperti kondisi sosialnya, anak yang berada dalam kondisi sosialnya baik pada umumnya moral yang ditunjukkan pun akan baik begitupun sebaliknya anak yang berada pada kondisi sosial yang kurang baik maka kondisi moral yang ditunjukkan pun akan kurang baik. Tapi tidak semuanya seperti itu terdapat juga anak yang berada pada kondisi sosialnya baik tetapi kondisi moralnya sebaliknya.

Kondisi ekonomi juga dapat mempengaruhi moral anak, banyak anak yang kondisi ekonominya baik tapi berbanding terbalik dengan moralnya tapi ada anak yang kondisi ekonominya kurang baik tapi moral yang dimilikinya baik. Semua itu bisa dibentuk melalui pendidikan yang diberikan orang tuanya sejak dini karena orang tua lah yang mempunyai andil paling besar untuk moral anak sejak dini.

Dengan demikian terdapat faktor-faktor penyebab terjadinya degradasi moral, di antaranya adalah:

1. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri anak itu sendiri seperti faktor psikologis.
2. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri si anak, yang meliputi:
  - a. Faktor sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat dan lingkungan kelompok.
  - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
  - c. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy merupakan sekolah yang didirikan pada tahun 2007, sekolah ini merupakan sekolah satu atap yang didalamnya terdapat Tk, MI, MTs dan MA yang pada awalnya hanya ada TK dan MI saja kemudian pada tahun 2007 diresmikan dan dibuka MTs dan MA sebagai

sekolah lanjutnya, terdapat juga pondok pesantren yang ada dilingkungan sekolah tersebut. Melalui pendidikan disekolah khususnya sekolah yang bercirikan agama diharapkan dapat membentuk moral siswa yang baik karena terdapat pendidikan moral yang lebih banyak dalam setiap pembelajaran yang diberikan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Madrasah Tsanawiyah terlihat bahwa kondisi siswa mulai dari pagi hari saat siswa mulai berada dilingkungan sekolah terlihat sangat baik mereka saling bertegur sapa satu sama lain saling mengucapkan salam, dengan guru mereka bersalaman dan bercium tangan, dan terdapat jadwal piket kelas dimana siswa-siswi yang piket datang lebih awal dari yang lainnya. Pada saat kegiatan pembelajaranyakni ketika sebelum mengikuti pelajaran membaca doa terlebih dahulu kemudian di lanjutkan dengan membaca Alquran secara bersama-sama dan mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Pada saat jam istirahat pertama siswa diajak menuju masjid yang ada dilingkungan sekolah untuk menjalankan solat dhuhur terlebih dahulu, sedangkan pada jam istirahat kedua mereka solat dhuhur berjamaah dan kemudian masuk kembali kekelas untuk mengikuti kegiatan belajar mengajar dan saat pulang sekolah pun mereka terlihat sangat sopan satu sama lain, membaca doa bersama-sama mengucapkan salam dan bersalaman dengan guru untuk pulang kerumah mereka masing-masing.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukan penelitian tentang pembentukan moral siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy Sidomulyo Negeri Katon Kab. Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014”.

## **2. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembentukan moral siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy Sidomulyo Kecamatan Negeri Katon Kabupaten Pesawaran Tahun Pelajaran 2013/2014.

Secara khusus tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk menjelaskan latar belakang siswa di MTs. SA Raudlatul HudaAl Islamy.
- b. Untuk menjelaskan usaha MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy dalam membentuk moral siswa.
- c. Untuk menjelaskan karakteristik moral siswa yang dibentuk MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy.

## TINJAUAN PUSTAKA

### 1. Pengertian Moral

Kata moral merupakan kata yang berasal dari bahasa Latin 'mores' mores sendiri berarti adat kebiasaan atau suatu cara hidup. Menurut Asri Budiningsih (2004:24), "moral pada dasarnya adalah suatu rangkaian nilai dari berbagai macam perilaku yang wajib dipatuhi". Sedangkan menurut Shafer dalam oleh Asri Budiningsih (2004: 24), "moral dapat diartikan sebagai kaidah norma dan pranata yang mampu mengatur perilaku individu dalam menjalani suatu hubungan dengan masyarakat".

Dikemukakan oleh Suseno dalam Sigit Muryono (2011: 69), bahwa "kata moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia, sehingga bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebajikannya sebagai manusia". Sedangkan menurut Ouska dan Whellan dalam Ruminiati (2007: 32) mengartikan moral sebagai prinsip baik buruk yang ada dan melekat dalam diri individu atau seseorang.

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli dapat dikatakan bahwa moral merupakan aturan aturan atau ajaran tentang baik dan buruk, layak tidak layak, benar atau salah yang bersumber dari diri manusia itu sendiri dan diajarkan oleh agama, orang tua dan lingkungan dalam bertingkah laku sehari-hari dan merupakan rangkaian nilai yang dapat mengatur perilaku seseorang sesuai dengan ukuran baik buruknya suatu tingkah laku yang berlaku dalam masyarakat. Moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang terkait dengan nilai-nilai baik dan buruk.

### 2. Pengertian Siswa

Siswa menurut Pasal 1 ayat (4) UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 didefinisikan sebagai "anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia melalui jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu". Pernyataan tersebut kemudian dijelaskan kembali pada Bab V Pasal 12 bahwa:

1. Setiap siswa pada setiap satuan pendidikan berhak:
  - a. Mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.
  - b. Mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
  - c. Mendapatkan beasiswa bagi yang berprestasi yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - d. Mendapatkan biaya pendidikan bagi mereka yang orangtuanya tidak mampu membiayai pendidikannya.
  - e. Pindah ke program pendidikan pada jalur pendidikan dan satuan pendidikan lain yang setara.

- f. Menyelesaikan program pendidikan sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing dan tidak menyimpang dari ketentuan batas waktu yang ditetapkan.
2. Setiap siswa berkewajiban :
    - a. Menjamin norma-norma pendidikan untuk menjamin keberlangsungan proses dan keberhasilan pendidikan.
    - b. Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan kecuali bagi pendidikan yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.
    - c. Warga negara asing dapat menjadi siswa pada satuan pendidikan yang diselenggarakan dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.
    - d. Mengenai hak dan kewajiban siswa sebagaimana dimaksud pada ayat 1,2, dan 3 diatur lebih lanjut dengan Peraturan Pemerintah.

### 3. Pembentukan Moral Siswa

Pembentukan moral diartikan sebagai suatu tindakan untuk mengarahkan, membimbing dan melembagakan nilai-nilai moral, mendidik, membina, membangun akhlak serta perilaku seseorang agar orang yang bersangkutan terbiasa mengenal, memahami serta menghayati sifat-sifat baik atau aturan-aturan moral yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga orang tersebut bisa bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. (Dwi Hastuti 2004:10). Lickona dalam Sutarjo Adisusilo (2013: 11) “Pendidikan nilai/ moral yang menghasilkan karakter, ada tiga komponen yang baik, yaitu *moral knowing*, *moral feeling* dan *moral action*. Ketiganya tidak serta merta terjadi dalam diri seseorang tetapi bersifat prosesual, yaitu tahapan ketiga hanya akan terjadi bila tahapan kedua tercapai dan tahapan kedua akan tercapai jika tahapan pertama juga tercapai”. Adapun karakteristik nilai moral yang perlu ditanamkan/dibentuk kepada anak/siswa yaitu antara lain: nilai karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif karena dalam penelitian ini peneliti akan menggambarkan dan menginterpretasi objek penelitian sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena objek penelitian ini berupa proses atau pembentukan moral siswa. Data yang diperoleh dikumpulkan melalui wawancara dan pengamatan langsung di lapangan. Sedangkan derajat akuntabilitas proses atau pelaksanaan pembentukan moral tidak bisa diukur dengan angka secara pasti. Tingkat ketercapaian akuntabilitas diukur berdasarkan kepuasan berbagai pihak yang berkepentingan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian evaluatif yang dirancang untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Secara umum jenis penelitian ini diperlukan

untuk merancang, menyempurnakan dan menguji pelaksanaan kebijakan atau program. Pendekatan penelitian evaluatif yang digunakan adalah evaluasi berorientasi tujuan untuk mengukur hasil pembentukan moral siswa dengan cara membandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan, dan bagaimana cara pencapaiannya. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data menggunakan *Analysis Interactive Model* yang dilakukan melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang pembentukan moral siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy Sidomulyo Kecamatan Negerikaton Kabupaten Pesawaran tahun pelajaran 2013/2014, peneliti menemukan beberapa hal yang dijelaskan pada tabel berikut:

No.	Objek	Temuan Penelitian
1.	Latar Belakang Siswa	<p>Latar belakang atau karakteristik siswa yang ada di sekolah tersebut, jika dilihat dari kondisi lingkungan baik di rumah maupun di sekolah cukup baik dan kondusif, artinya bahwa perilaku siswa di sekolah selalu mencerminkan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mengikuti setiap peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan jika dilihat dari aspek ekonomi, siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan bermata pencaharian mayoritas sebagai petani.</p> <p>Sedangkan latar belakang siswa dari aspek lingkungan sosial mayoritas berasal dari kondisi lingkungan sosial yang baik, hal ini dibuktikan karena berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga yang religius, terbukti sejak dini dengan memberikan pembelajaran agama seperti memasukkan anak-anaknya kedalam TPA dan pondok pesantren yang ada di daerah di mana siswa itu berada. Walaupun berdasarkan kondisi ekonomi mereka hanya menengah ke bawah dan berprofesi sebagai petani serta mayoritas pendidikan orang tua mereka hanya lulusan SMA, tetapi mereka mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya hingga pada jenjang yang tinggi.</p>

2.	Usaha-usaha pembentukan moral siswa	<p>Usaha yang dilakukan dalam membentuk moral siswa yaitu dengan mengedepankan pendidikan agama yang lebih banyak, memberikan kebiasaan dan teladan yang baik kepada siswa dengan cara guru sebagai modeling dan memiliki karakter yang baik agar selalu mencerminkan nilai-nilai yang positif kepada siswa-siswanya, dengan cara menyampaikan dan menerapkan karakter atau moral remaja muslim yang baik seperti jika piket itu harus bertanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan menghormati teman dan guru.</p> <p>Selanjutnya dengan cara menyisipkan pembelajaran moral dalam setiap pembelajaran yang diberikan kepada siswa baik itu melalui pelajaran IPA, IPS, PKn maupun pada mata pelajaran yang lainnya, dengan cara pemberian pelajaran tentang moralitas secara khusus melalui kegiatan pramuka dan kegiatan keagamaan dengan memberikan pengetahuan tentang agama otomatis orang yang agamanya baik tingkah lakunya pun akan baik, serta dengan cara melalui tugas yang diberikan (kejujuran dan tanggung jawab).</p>
3.	Karakteristik moral siswayang dibentuk	<p>Karakteristik moral siswa yang dibentuk pada sekolah ini yaitu mengenai religius keagamaan yang tinggi sesuai dengan sekolahnya yaitu berciri khas agama islam, kedisiplinan yang tinggi, toleransi antar siswa, guru maupun masyarakat, kejujuran, cinta terhadap lingkungan dan demokratis</p>

## 2. Pembahasan

Berdasarkan hasil dari wawancara, observasi, dokumentasi dan temuan penelitian maka dibuatlah pembahasan terhadap masing-masing objek penelitian yaitu sebagai berikut:

### 1. Latar Belakang Siswa

Latar belakang siswa merupakan faktor yang sangat penting dalam pembentukan moral anak atau siswa, jika dilihat dari latar belakang siswa seperti kondisi sosial yang ada di lingkungan rumah dan keluarga di sana seorang anak untuk pertama kalinya dikenalkan tentang berbagai sesuatu mulai dari kebiasaan yang baik maupun kebiasaan yang tidak baik anak untuk pertama kalinya melihat apa yang dilakukan atau dicontohkan oleh orang tua dan keluarganya. Apabila yang dicontohkan oleh orang tua dan keluarganya baik maka tingkah laku anak pun akan baik begitupun sebaliknya. Kemudian kondisi sosial lingkungan tempat mereka berada juga sangat mempengaruhi tingkah laku anak pada saat ini, seorang anak apabila

berada pada lingkungan tempat tinggal yang baik maka akan baik juga tingkah lakunya. Sehingga dapat dijelaskan bahwa latar belakang siswa sangat menentukan proses pembentukan moral dan perilaku siswa itu sendiri. Hal ini dapat dijelaskan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang telah saya lakukan di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy. Adapun wawancara yang telah saya lakukan yaitu dengan berbagai guru pada bidang mata pelajaran yang berbeda mengenai bagaimanakah latar belakang siswa yang ada di sekolah tersebut, jawaban serta responnya mayoritas hampir sama, namun dapat saya jelaskan selengkapnya pada pembahasan berikut: bahwa latar belakang atau karakteristik siswa yang ada di sekolah tersebut, jika dilihat dari kondisi lingkungan baik di rumah maupun di sekolah cukup baik dan kondusif, artinya bahwa perilaku siswa di sekolah selalu mencerminkan karakter siswa yang disiplin, bertanggung jawab, dan mengikuti setiap peraturan yang telah ditetapkan sekolah. Sedangkan jika dilihat dari aspek ekonomi, siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy berasal dari keluarga dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah dengan mata pencaharian mayoritas sebagai petani.

Sedangkan latar belakang siswa dari aspek lingkungan sosial mayoritas berasal dari kondisi lingkungan sosial yang baik, hal ini dibuktikan karena berasal dari lingkungan masyarakat dan keluarga yang religius, terbukti sejak dini dengan memberikan pembelajaran agama seperti memasukan anak-anaknya kedalam TPA dan pondok pesantren yang ada di daerah di mana siswa itu berada. Walaupun berdasarkan kondisi ekonomi mereka hanya menengah ke bawah dan berprofesi sebagai petani serta mayoritas pendidikan orang tua mereka hanya lulusan SMA, tetapi mereka mempunyai kesadaran yang tinggi untuk menyekolahkan anaknya hingga pada jenjang yang tinggi. Hal ini juga didukung oleh faktor eksternal yaitu faktor lingkungan sosial yang mendorong para orang tua siswa yang mengharuskan bahwa sangat pentingnya dunia pendidikan bagi anak-anaknya, karena dunia pendidikan dapat membawa anak-anaknya ke dalam hal yang positif, artinya bahwa dunia pendidikan dapat menunjang keberlangsungan kehidupan yang positif baik dari aspek sosial, ekonomi, budaya maupun budaya. Sedangkan berdasarkan latar belakang budaya, bahwa siswa yang berada di sekolah tersebut berasal dari suku dan budaya yang berbeda diantaranya terdapat siswa dengan suku Jawa, Lampung, Sunda maupun suku lainnya, namun secara keseluruhan beragama Islam, sehingga kehidupan sosial yang terjadi di sekolah tersebut tetap berjalan secara kondusif, artinya tidak pernah terjadi konflik yang dilatarbelakangi akibat adanya perbedaan suku yang ada, semuanya hidup berdampingan.

## **2. Usaha-usaha Pembentukan Moral Siswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa usaha pembentukan moral pada siswa saat ini adalah sebagai berikut: usaha yang dilakukan dalam membentuk moral siswa yaitu dengan mengedepankan pendidikan agama yang lebih banyak, karena melalui pendidikan agama inilah diharapkan moral atau tingkah laku anak akan baik, artinya pemberian pendidikan agama merupakan suplemen yang paling

utama dan pokok yang diberikan oleh guru kepada seluruh siswa di MTs. SA Raudlatul Huda Al Islamy. Karena pada dasarnya sekolah tersebut merupakan sekolah yang berbasis agama maka pendidikan agama merupakan hal yang paling utama dalam membantu proses pembentukan moral siswa, namun tidak mengesampingkan bahwa proses pembentukan moral siswa juga dilakukan dengan cara menerapkan pendekatan secara personal oleh guru, memberikan pengarahan, pendekatan yang intensif kemudian memberikan pengetahuan tentang hal-hal yang mana yang terbaik untuk mereka, pemanggilan orang tua dan mendatangkan lembaga-lembaga yang nantinya bisa mempengaruhi mental anak. Tidak hanya itu memberikan kebiasaan dan teladan yang baik kepada siswa dengan cara guru sebagai modeling dan memiliki karakter yang baik agar selalu mencerminkan nilai-nilai yang positif kepada siswa-siswa yang ada di sekolah tersebut, maka secara lambat laun siswa akan mencontoh kebiasaan guru yang demikian, jadi dapat diibaratkan guru sebagai pusat percontohan bagi siswanya. Kemudian juga dengan cara menyampaikan dan menerapkan karakter atau moral remaja muslim yang baik, serta dengan cara menyisipkan pembelajaran moral dalam setiap pembelajaran. Adapun usaha lain dalam proses pembentukan moral yaitu dengan cara pemberian pelajaran tentang moralitas secara khusus melalui kegiatan pramuka dan kegiatan keagamaan dengan memberikan pengetahuan tentang agama otomatis orang yang agamanya baik tingkah lakunya pun akan baik, serta dengan cara melalui tugas yang diberikan (kejujuran, tanggung jawab). Jika *team work* ada kerjasama misalnya kegiatan kerja kelompok yang mengharuskan anak-anak berdiskusi untuk menyelesaikan setiap permasalahan sosial, agar dalam kehidupan yang nyata siswa mampu menyelesaikan permasalahannya secara mandiri.

### **3. Karakteristik Moral Siswa yang Dibentuk**

Adapun wawancara yang telah saya lakukan yaitu dengan berbagai guru pada bidang mata pelajaran yang berbeda mengenai bagaimanakah karakteristik moral siswa yang dibentuk di sekolah tersebut, jawaban serta responnya mayoritas hampir sama, namun dapat saya jelaskan selengkapnya pada pembahasan berikut: karakteristik moral siswa yang dibentuk yaitu moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam yang berlaku atau dianggap baik oleh masyarakat dan yang paling utama ialah siswa mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya. Karena melalui pemberian pelajaran agama yang didalamnya meliputi mata pelajaran fiqih dan aqidah ahklaklah diharapkan siswa mampu memiliki sikap dan perilaku sesuai dengan tuntunan Alqur'an dan mampu mengaplikasikannya baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa maupun negara. Sehingga dalam lingkungan keluarga siswa mampu menghormati kedua orang tuanya serta memiliki cinta kasih terhadap seluruh anggota keluarganya. Pada lingkup sekolah siswa mampu menghargai temannya, memiliki sikap sopan santun terhadap guru, melaksanakan kewajibannya sebagai pelajar, dan tidak berkelahi dengan

teman sekolahnya. Pada lingkup bermasyarakat siswa tersebut menjadi pribadi yang ramah tamah terhadap orang lain, peduli sosial dan lingkungan, memiliki sifat penolong terhadap orang lain, dan mampu melaksanakan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Pada lingkup berbangsa paling tidak mampu menghargai karya anak bangsanya sendiri. Sedangkan dalam lingkup negara mampu mencintai ibu pertiwinya. Selain itu moral yang harus dibentuk ialah seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pembentukan moral siswa di MTs. SA raudlatul huda al islamy, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Latar belakang siswa dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, pendidikan dan budaya. Berdasarkan aspek sosial siswa berasal dari masyarakat yang hidup secara religius, pada aspek ekonomi siswa berasal dari keluarga yang mayoritas dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah, pada aspek pendidikan siswa mayoritas berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan menengah atas, sedangkan pada aspek budaya siswa berasal dari budaya dan suku yang berbeda diantaranya terdapat suku Jawa, Lampung, Sunda dan suku lainnya.
2. Usaha yang dilakukan dalam membentuk moral siswa yaitu dengan mengedepankan pendidikan agama yang lebih banyak, memberikan kebiasaan dan teladan yang baik kepada siswa dengan cara guru sebagai modeling, dengan cara menyampaikan dan menerapkan karakter atau moral remaja muslim yang baik, dengan cara menyisipkan pembelajaran moral dalam setiap pembelajaran, dengan cara pemberian pelajaran tentang moralitas secara khusus melalui kegiatan pramuka dan kegiatan keagamaan, serta dengan cara melalui tugas yang diberikan (kejujuran dan tanggung jawab).
3. Karakteristik moral siswa yang dibentuk yaitu moral yang baik yang sesuai dengan ajaran agama Islam, dan karakter moral yang berlaku dalam kehidupan bermasyarakat lainnya seperti nilai religius, kejujuran, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan tanggung jawab.

## 2. Saran

### 1. Kepada Orang Tua

Agar nilai moral anak mampu tercermin dengan baik dalam kehidupan keluarga, sekolah, masyarakat, bangsa maupun negara, yaitu dengan cara orang tua agar lebih berperan aktif lagi dalam mengawasi dan mengajarkan nilai moral yang baik kepada anak-anaknya sejak dini.

### 2. Kepada Sekolah

Demi terciptanya generasi bangsa dan negara yang bermartabat, yaitu dengan cara agar sekolah lebih mampu lagi dalam mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya terhadap pembentukan moral yang baik.

### 3. Kepada Masyarakat

Agar perilaku remaja lebih terkontrol dengan baik, yaitu dengan cara masyarakat tempat di mana remaja berada ikut membantu dan berpartisipasi dalam pembentukan moral anak atau remaja serta mengawasi tingkah laku remaja secara intens.

## DAFTAR RUJUKAN

Adisusilo, Sutarjo. 2013. *Pembelajaran Nilai-Karakter*. Jakarta: Rajawali Pers.

Budiningsih, Asri. 2004. *Pembelajaran Moral (Berpijak pada Karakteristik Siswa dan Budayanya)*. Jakarta: Rineka Cipta.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003. Sistem Pendidikan Nasional*. Bandung: Citra Umbara.

Hastuti, Dwi. 2004. *Pendidikan Karakter: Paradigma Baru dalam Pembentukan Manusia Berkualitas*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.

Muryono, Sigit. 2011. *Empati, Penalaran Moral dan Pola Asuh Telaah Bimbingan Konseling*. Jakarta: Mitra Setia.

Ruminiati. 2007. *Modul Pendidikan Kewarganegaraan SD: untuk Program S1 PJJ*. Jakarta: Dirjen Dikti, Depdiknas R.I.